

Penerapan Konsep Hotel *Green Building* di Kota dan Daerah Wisata, Aman Pada Masa Pandemi

Prasadja Ricardianto¹, Lestari Ningrum^{2*}, Savitri Hendradewi³,
Triana Rosalina Dewi⁴

¹Institut Transportasi dan Logistik Trisakti, Jakarta

^{2,3,4}Sekolah Tinggi Pariwisata, Jakarta

* lestariningrum@stptrisakti.ac.id

Informasi Artikel

Received: 9 Juni 2021

Accepted: 7 Maret 2022

Published: 31 Maret 2022

Keywords:

Green Concept, Hotel, Resort,
Green Building, Green
Architecture

Abstract

This study aims to provide an overview of the application of the concept of green or green concept in hotels. The desire to get a comfortable atmosphere is certainly supported by fresh air from nature in addition to other facilities such as cleanliness. In certain circumstances, hotel stays can be done in cities with high pollution levels. Green building concept hotel selection is certainly one of the considerations by some guests who indeed prioritize the comfortable atmosphere obtained from the fresh air. the same thing is more easily obtained at hotels located in mountainous areas or beaches, especially during a pandemic because of the covid 19. The research used descriptive research methods and survey methods were used through in-depth interviews. From the analysis of several hotels that claim to use the concept of green concept, the results obtained are not all hotels apply the concept of green concept entirely, even though the hotel is located in mountainous and coastal areas, whereas the green concept is very appropriate in using wisely and ensuring the continuity of the supply of natural resources and the environment in the future and maintaining air quality by optimizing air circulation and sunlight (CHSE standards).

Kata Kunci:

Konsep Hijau, Hotel, Resor,
Bangunan Hijau, Arsitektur
Hijau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penerapan konsep hijau atau *green concept* pada hotel. Keinginan untuk mendapatkan suasana nyaman tentu didukung oleh udara yang segar dari alam disamping fasilitas lain seperti kebersihan. Dalam keadaan tertentu, menginap di hotel bisa saja dilakukan di kota dengan tingkat polusi yang tinggi, pemilihan hotel berkonsep *green building* tentunya menjadi salah satu pertimbangan oleh sebagian tamu yang memang mengedepankan suasana nyaman yang diperoleh dari udara yang segar, hal yang sama lebih mudah didapat pada hotel-hotel yang berlokasi di daerah pegunungan atau pantai terutama di masa pandemi karena adanya pandemi covid 19 ini. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dan metode *survey* digunakan melalui wawancara secara *in-depth interviews*. Dari beberapa analisa terhadap beberapa hotel yang mengklaim menggunakan konsep *green concept*, didapat hasil belum semua hotel menerapkan konsep *green concept* sepenuhnya, walaupun hotel yang bersangkutan berada di daerah pegunungan dan pantai sekalipun, padahal *green concept* sangat tepat dalam pemanfaatan secara bijaksana serta menjamin kesinambungan persediaan sumber daya alam dan lingkungan di masa yang akan datang dan menjaga kualitas udara dengan mengoptimalkan sirkulasi udara dan sinar matahari (standar CHSE).

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan industri yang berkembang pesat dan menjadi besar di dunia (UNWTO, 2018). Sektor penunjang terbesar dalam industri pariwisata adalah hotel. Sebagai industri padat karya, hotel dipandang sebagai industri yang ikut membahayakan lingkungan alam (Rahman et al, 2012; Yu et al, 2017). Berbagai peraturan di Indonesia diterbitkan untuk mengatur pembangunan hotel, sejak dari perijinan bangunan yang prosesnya tidak mudah seperti perijinan disain sampai perijinan pelaksanaan pembangunannya. Perijinan analisa mengenai dampak lingkungan juga diterapkan dalam rangka meminimalis dan mencegah dampak kerusakan lingkungan akibat pembangunan suatu hotel.

Bagi wisatawan yang bertujuan belibur untuk santai dan menikmati fasilitas hotel dan yang terpikir adalah kenyamanan dan kebersihan (Marie et al, 2021). Kenyamanan dapat dinikmati dengan salah satunya apabila hotel yang pengunjungnya menentukan hotel dengan lingkungan yang memberikan udara segar. Kondisi tersebut mungkin sangat mudah didapat didaerah pegunungan atau pantai, walaupun masih terdapat hotel dan resor yang belum berkonsep *green*. Banyak hotel di kota-kota besar yang tidak menjual konsep lingkungan *green*, seperti dalam uraian penelitian hotel di Yogyakarta yang dilakukan oleh Sinangjoyo (2013), menjelaskan bahwa pihak pengelola hotel di kota tersebut belum semua memahami konsep *green hotel* yang sesungguhnya, mengenai pemahaman konsep *green hotel* yang memerlukan penghijauan di sekitar hotel.

Penelitian yang dilakukan Amandeep (2017) tentang konsep *green hotel* di India, menjelaskan bahwa pihak pengelola hotel sudah merespon keinginan pelanggan yang menginginkan dapat bersantai, bermain, berolahraga, makan dan menginap di lingkungan hotel yang sehat dan penuh suasana kehijauan. Sejak motto *go green* di kumandangkan di berbagai kegiatan di Indonesia, mulai dari

adanya konsep penghijauan di daerah kota, larangan untuk menggunakan pompa dalam (*deep well*) di lingkungan perumahan. Beberapa kota besar berdasarkan penelitian Ogbeide (2012), yang menyatakan dengan banyaknya tumpukan sampah, produk daur ulang yang bertambah, tingkat stres yang kian tinggi karena meningkatnya kegiatan ekonomi dan bisnis, akan meningkatkan keinginan warga kota untuk merasakan suasana *green*. Salah satu cara pada akhir pekan dengan berlibur didaerah yang mempunyai lingkungan bersih dari polusi, baik destinasi maupun hotel yang mempunyai lingkungan bersih. Penelitian yang dilakukan Tierney, et al (2011), ditemukan banyak responden wanita yang menyatakan ketertarikannya terhadap *green hotel*.

Pemerintah Indonesia memberikan cukup perhatian kepada pembangunan berkelanjutan dalam konsep *green* untuk hotel, dengan memberikan penghargaan berupa *Green Hotel Award* yang diberikan tahun 2017 kepada beberapa hotel berbintang di beberapa kota seperti, Hyatt Regency Yogyakarta, Jogjakarta Plaza Hotel, The Darmawangsa Jakarta, Melia Purosani Hotel Yogyakarta, Turi Beach Resort, Batam, Mercure Surabaya, Kila Senggigi Beach, Lombok. Grand Ina Malioboro, Alia Solo dan Mercure Resort Sanur, Bali. Hotel tersebut dinilai sudah menerapkan kurang lebih 14 persyaratan *green hotel* yang ditetapkan, yaitu kebijakan dan organisasi *green team*, pengelolaan tapak yang ramah lingkungan, penggunaan bahan baku dan produk ramah lingkungan, serta penyerapan kandungan lokal.

Persyaratan lain menurut (Apriyono, 2017), juga harus diterapkan, seperti pengelolaan konservasi dan efisiensi energi dan air, pengelolaan kualitas udara dalam dan ruang, ruang bangunan, pengelolaan limbah padatan dan air, pengelolaan lahan sekitar bangunan, serta pengendalian polusi kebisingan. Juga pengelolaan mengenai penyimpanan bahan berbahaya, kerja sama dengan komunitas dan organisasi

lokal, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Tetapi pada kenyataannya banyak masalah yang dihadapi oleh beberapa hotel di Indonesia untuk menerapkan konsep hotel *green building* cenderung menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Oleh karenanya sedikit hotel yang mau menerapkan prinsip ramah lingkungan untuk bangunan ini. Padahal kegunaannya sendiri sangat penting dalam rangka menghemat energi bangunan di masa mendatang.

Tujuan penelitian ini dengan berdasarkan beberapa teori *green architecture* dan *green building* dan membandingkan melalui tinjauan pustaka dan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil dan pembahasan mengenai *green building*, akhirnya akan dapat memberikan gambaran penerapan konsep hijau atau *green concept* dengan suasana yang nyaman dan bersih pada usaha perhotelan, wisata aman pada masa pandemi Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai bangunan hotel dengan konsep *green building* ini juga berdasarkan beberapa sektor pariwisata dan sangat terkait dengan standar dan sertifikasi kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan pada masa pandemi Covid 19 (Indonesia, 2020; Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2020). Selain itu, pada masa pandemi ini pada bangunan yang menerapkan *green building*, harus tetap mengikuti protokol kesehatan bagi masyarakat pengguna fasilitas dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid 19 (Keputusan Menteri Republik Indonesia, 2020).

Green Architecture menurut (Karyono, 2010) merupakan konsep baru dalam perancangan bangunan dan lingkungan, terutama sejak munculnya formulasi Komisi PBB, Brundtland Commission tahun 1987 tentang Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*). *Green hotel* menurut merupakan hotel yang berusaha menjadi

lebih ramah lingkungan melalui efisiensi penggunaan energi, air, dan material dengan tetap memberikan pelayanan yang berkualitas (Alexander & Kennedy, 2020). *Green hotel* juga melestarikan dan melestarikan dengan menghemat air, mengurangi penggunaan energi, dan mengurangi limbah padat.

Beberapa penelitian mengenai *green building*, telah dilakukan selama lima tahun ini, dengan berbagai pendapat secara pro dan kontra, seperti penelitian yang dilakukan Wiryomartono (2015). bahwa *green building* tidak memiliki fondasi yang kuat untuk praktik pengaturan dan implementasinya. Penelitian yang dilakukan Kalua, (2015) menjelaskan bahwa perspektif kesadaran publik dan akses pembiayaan konstruksi, kemauan politik, ukuran industri konstruksi hingga sumber bahan untuk *green building* mungkin tidak berkelanjutan secara ekonomi di negara berkembang (*Least Developed Countries*).

Penelitian yang dilakukan Wang, et al (2018) memberikan referensi yang bervariasi bagi pembuat kebijakan untuk mengedepankan kebijakan dan insentif yang terfokus pada penerapan spesifikasi *green building* dan praktisi industri untuk lebih memahami adopsi spesifikasi *green building* di China. Penelitian Basten, et al (2018) menjelaskan bahwa pengembangan konstruksi bangunan di Indonesia bergantung pada pembangunan investor atau inisiasi pemilik, sehingga penelitian mereka tersebut dilakukan untuk mendapatkan aspek bangunan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap daya tarik menggunakan konsep *green building*.

Secara ekonomi *green building*, perlu dipertimbangkan secara matang, dikaitkan dengan premi ekonomi untuk bangunan hijau dengan efisiensi relatif mereka dalam penggunaan energi yang dinilai untuk efisiensi termal, serta keberlanjutan, berkontribusi pada premi dalam nilai sewa dan aset (Eichholtz et al, 2013).

Penelitian Sitanggang (2020) yang dilakukan di Jakarta menunjukkan bahwa dengan mengadaptasi pendekatan *green*

building untuk gedung perkantoran, nilai properti mengenai utilitas, kelangkaan, tuntutan efektif, akan dapat meningkat. Sedangkan di India, melihat para profesional yang terlibat dalam bangunan komersial menyadari konsep *green building* tetapi hanya sebagian kecil dari konsep-konsep tersebut telah dimasukkan ke dalam gedung.

Penentuan konsep-konsep utama yang terlibat dalam pembangunan *green building*, apalagi strategi juga didiskusikan yang dapat membantu menciptakan kesadaran mengenai manfaat dari *green building* dan dapat menjadi langkah menuju pelaksanaan *green building* untuk dunia masa depan ((Laeq et al, 2017).

Pada Negara berkembang, seperti Bangladesh, pendapat serupa dikemukakan oleh Kamal & Gani (2016), pentingnya struktur bangunan dengan cara ramah lingkungan sekarang menjadi perhatian utama. Selain itu, *green building* memiliki banyak manfaat bagi masyarakat, ekonomi dan manusia. Hambatan mengenai bangunan eco-struktur dengan populasi sangat banyak di Bangladesh adalah konstan. Orang-orang kini berharap pada kehidupan yang lebih baik dan lingkungan yang sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee, et al (2013), menunjukkan Pemerintah Korea Selatan memberikan jaminan untuk peningkatan biaya proyek *green building* dengan diberikan penghargaan *Certified Emission Reduction* (CER). Penelitian mereka itu juga akan memperkenalkan kelayakan model untuk dapat melanjutkan proyek *green building* tersebut. Sejalan dengan kajian Lee tersebut, hasil konferensi Internasional di Kanada tahun 2014, bahwa dengan menggunakan kerangka kerja *green buliding* akan dapat membantu para Arsitek sebagai perencana detail *green building* untuk meningkatkan tingkat kepuasan pemilik dan penghuni bangunan.

Penelitian Ahn & Pearce (2013) ini mengadopsi pendekatan studi kasus untuk mengidentifikasi dan menganalisis

desain hijau dan praktik konstruksi yang menciptakan lingkungan hijau dan mewah tanpa merusak kondisi keuangan sebuah Hotel. Penelitian di Afrika Selatan yang dilakukan oleh Ogbeide (2012) mengenai penelitian masa depan yang disarankan juga untuk menetapkan model hotel yang bernuansa hijau. Penelitian lainnya oleh Dewiyana, et al (2016) mengidentifikasi bahwa faktor hijau yang digunakan di Hotel Penaga Penang Malaysia. Faktor tersebut termasuk penggunaan efisiensi energi, kualitas lingkungan luar, material dan sumber daya, efisiensi air, dan inovasi hotel. Penelitian mereka ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam hal mempromosikan keberlanjutan bangunan dengan teknologi hijau. Penelitian Luo, et al (2017) mengenai *green hotel*, juga mengungkapkan bahwa individu berpenghasilan tinggi paling peduli dengan harga, dan pengunjung hotel dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi bersedia membayar lebih untuk mendukung *green building*.

Green building telah menjadi konsep penting dan cara yang efektif untuk mengembangkan industri pariwisata secara berkelanjutan, pengembangan pariwisata hijau sekaligus juga akan memperkenalkan pengembangan suatu model *green building* yang berkelanjutan (Chengcai et al., 2017).

Membandingkan pada beberapa penelitian ini sebagai suatu *state of the art* akan menghasilkan karya yang sangat signifikan. Beberapa kesenjangan atau *gap analysis* dengan menggunakan konsep *green building* pada studi kasus beberapa kota Indonesia dapat disimpulkan yaitu, beberapa bangunan hotel khususnya hotel resor tidak sepenuhnya menggunakan konsep bangunan bernuansa lingkungan yang hijau.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada proses observasi dengan data dari berbagai *green hotel* dan *in depth interviews* dengan informan pengelola hotel, beberapa arsitek sebagai

perencana dan pelaksana hotel serta sebagai pengunjung hotelhotel yang menjadi contoh dalam penerapan green building di penelitian ini, yang secara literatur dipenelitian sebelumnya belum pernah ditemukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di beberapa hotel di Jawa Barat (Ciawi Bogor, Cisarua Bogor, Cianjur, Bandung), Jakarta, Jawa Tengah (Yogyakarta, Solo) dan Lombok yang dilakukan pada tahun 2019 hingga 2021 dengan cara survey (bermalam) di lokasi yang menjadi penelitian ini. Studi ini menggunakan metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana penelitian dilaksanakan melalui kontak langsung dengan subjek di lapangan (stakeholder). Metode penelitian lebih menekankan pada *in-depth interviews*, proses triangulasi (Creswell, 2018).

Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan beberapa informan ini adalah pengelola hotel resor diluar kota dan beberapa arsitek perencana hotel. Wawancara langsung kepada akademisi juga dilakukan terhadap kepala Program Studi Arsitektur di Universitas Trisakti, Jakarta. Informan lainnya yaitu dengan beberapa *key person* yaitu enam Arsitek yang pernah mendisain hotel dan pernah menginap di hotel berudara sejuk dan terhadap lima arsitek pelaksana dan satu arsitek sebagai pengunjung hotel, wawancara langsung ini dilakukan seluruhnya di Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur hijau akan menghasilkan bangunan bernuansa hijau atau *green building*, umumnya penerapan lansekap secara vertical untuk bangunan berskala *medium rise* atau *high rise building*, karena yang dimaksud dengan *green building* utamanya diterapkan pada bangunan mempunyai beberapa lapis lantai bukan pada bangunan satu lantai atau rumah tinggal satu lantai (*landed*

house), yang memang dekat dengan lingkungan hijau.

Pada saat ini secara umum pada bangunan berlantai banyak seperti Mal, perkantoran, apartemen dan hotel. Tentunya penerapan penghijauan pada bangunan, bukan hanya penempelan tanaman atau elemen hijau, tetapi memang sudah direncanakan peletakan lansekap ditiap lantai sejak perencanaan Arsitekturnya.

Implementasi untuk bangunan yang hemat energi dan bernuansa hijau, dapat dirancang dengan beberapa kriteria yaitu: (1) Bangunan dirancang secara memanjang untuk memaksimalkan pencahayaan dan menghemat energi listrik; (2) Menggunakan tirai penahan cahaya atau *Sunscreen* pada bukaan jendela yang secara otomatis; (3) Meminimalkan penggunaan energi untuk alat pendingin (AC) dan lift.

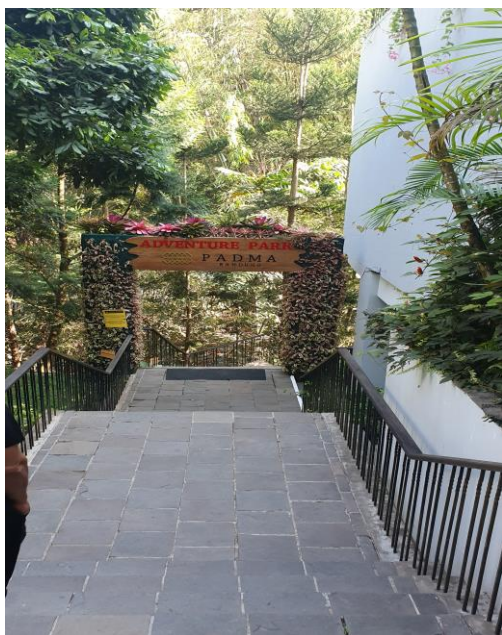
Green Architecture, bangunan akan beradaptasi dengan lingkungannya, dengan beberapa kriteria perancangan seperti: (1). Posisi bangunan terhadap matahari; (2) Perencanaan ventilasi silang pada jendela; (3) Menggunakan tanaman dan ornamen lansekap sebagai pengatur iklim; (4) Menggunakan jendela dan atap dengan sistim buka tutup secara mekanik.

Penerapan perencanaan arsitektur hijau pada suatu hotel dapat menghasilkan bentuk arsitektur yang berkelanjutan, seperti pada contoh *green building* secara umumnya pada hotel berlantai banyak di dalam kota di Singapura dan Indonesia. Contoh pada kedua hotel ini, konsep *green* memang telah dirancang dari awal dengan dibangunnya konsep bangunan yang dirancang secara memanjang untuk memaksimalkan pencahayaan dan menghemat energi listrik, dan menggunakan tanaman sebagai ornament *lansekap* pengatur iklim.

Di antara kriteria sebagai bangunan dengan konsep *green* di beberapa hotel di Indonesia belum ditemukan penggunaan tirai penahan cahaya (*black out*) pada jendela secara otomatis, juga penggunaan minimal pada alat pendingin (AC). Bahkan di beberapa

hotel di Bandung dengan kondisi hawa sejuk yang cukup dingin, masih menggunakan alat pendingin dalam kamar, hanya pada koridor rata-rata dibuat dengan konsep terbuka (Hotel Sheraton, Hotel Padma Dago, Hotel Swisbel Heritage, Hotel Intercontinental Bandung di beberapa jenis kamarnya, Hotel Royal Tulip Resort Gunung Geulis Bogor, Novotel Bogor Golf Resort Bogor).

Contoh lainnya pada Hotel Padma Dago Bandung, yang terletak di lingkungan perumahan padat dengan tata letak bangunan hotel yang sempit. Konsep arsitektur bangunan yang berterasering di rancang terbuka di setiap koridornya sehingga cukup memperoleh pencahayaan matahari dan sirkulasi udara disetiap sudut hotel. Meskipun area restoran dan lobby mengarah terbuka lebar, namun kamar hotel tetap menggunakan alat pendingin. *Selling point* dari Hotel Padma ini mempunyai taman (*adventure park*) yang dilengkapi dengan sarana olahraga terbuka, sarana bermain dengan binatang untuk anak-anak dan lahan bertingkat-tingkat atau terasering dengan *jogging track* dan kolam renang di area penghijauan di sekitarnya (gambar 1 dan 2)



Gambar 1. Adventure Park Hotel Padma Dago Bandung Indonesia.



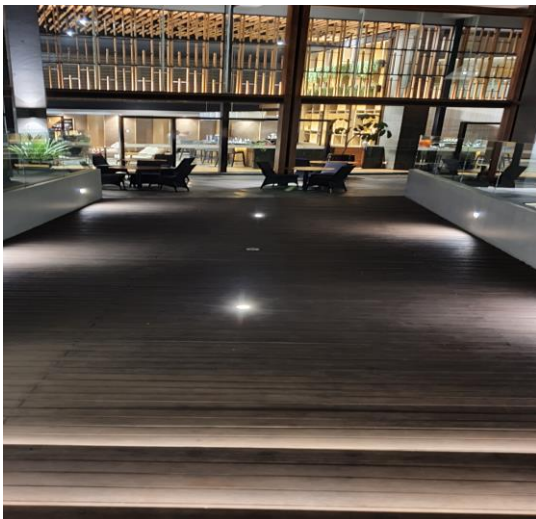
Gambar 2. Restoran Fine dining Hotel Padma Dago Bandung Indonesia

Intercontinental Dago Pakar Hotel Bandung Indonesia, mempunyai konsep *green*, dimulai dari lobby yang terbuka luas hampir tanpa sekat dan pemandangan langsung ke arah gunung dan lapangan golf. Hotel ini tetap menggunakan alat pendingin di dalam setiap kamarnya. Lobby dan restoran pada satu lantai memang tidak terlihat menggunakan alat pendingin, udara segar mengandalkan konsep terbuka. Kaca tidak menggunakan tirai penahan cahaya, dan dibiarkan putih bening tanpa penghalang, kemungkinan bertujuan agar tamu tidak terhalang pemandangannya ke luar. Karena serba terbuka, maka matahari dan udara cukup menerangi dan membuat aliran udara segar ke ruangan.

Didalam ruangan maupun di sisi pinggir gedung, tidak banyak di tanami tanaman. Hotel ini mempunyai jenis akomodasi villa yang terpisah dari gedung lobby Hotel. Villa juga dirancang dengan serba terbuka dimana ruang tamu dan restoran disekat dengan pintu kaca besar dan tinggi yang dapat dibuka dengan lebar yang terhubung dengan teras yang luas dengan pemandangan terbuka ke pegunungan dan kaca menggunakan tirai penahan cahaya. Semua vila dirancang dengan konsep terbuka dan pemandangan ke pegunungan, konsep *green view* ini berlaku untuk kurang lebih 20 villa yang ada dan didirikan diatas tanah berbukit,

namun bangunan villa menggunakan alat pendingin.

Hotel Swiss-BelResort Dago Heritage Bandung-Indonesia, mempunyai konsep *green* walau tidak secara keseluruhan. Konsep ini sudah nampak begitu tamu melakukan *reservasi* di *lobby* hotel. Pada siang hari hampir tidak ada pencahayaan buatan karena ruangan terbuka dengan pemandangan ke alam pegunungan, sehingga cahaya matahari tidak terhalang masuk dan udara bebas masuk ke dalam ruangan yang terdiri dari lobby, restoran, teras dan kolam renang. Kamar hotel masih menggunakan alat pendingin, beberapa kamar mempunyai koridor yang terbuka dengan pemandangan taman buatan (gambar 3).



Gambar 3. Lobby, restoran dan teras yang berkonsep green Hotel Swiss-BelResort Dago Heritage Bandung

Kamar mempunyai jendela yang tidak dapat dibuka. Begitu juga dengan ruangan kamar mandi dilengkapi kaca tembus ke taman, dan untuk menjaga *privacy* tamu kaca diberikan tirai penghalang. Jendela kamar yang tidak dapat dibuka, mengharuskan tamu menggunakan air conditioner dan tidak ada pilihan lain, mengakibatkan jelas konsep *green* pada Hotel ini belum sepenuhnya di terapkan, karena tidak semua ruangan difasilitasi dengan konsep terbuka, yang tujuannya tidak lain meminimalis penggunaan cahaya listrik dan alat pendingin (Gambar 4).



Gambar 4. Kamar mandi dan kamar tidur tanpa fasilitas jendela terbuka Hotel Swiss-BelResort Dago Heritage Bandung

Kontur tanah hotel yang bertingkat-tingkat dengan lingkungan sekitarnya penuh dengan pemandangan hijau yang dilengkapi lapangan golf dan terlihat juga pemandangan kota Bandung. Namun, ternyata kondisi yang sesuai persyaratan sebagai *go green concept architecture* ini tidak dimanfaatkan sepenuhnya oleh pemilik hotel tersebut.

Hotel Sheraton Senggigi Lombok (Gambar 5), mempunyai desain *green* yang hampir sama dengan Sheraton Bandung (Gambar 6) yaitu semua koridor kamar di desain dengan terbuka dengan layout melingkar menyerupai huruf “U”, sehingga ada aliran udara yang mengalir dari ruang terbuka mengalir ke setiap koridor kamar-kamar.



Gambar 5. Layout terbuka dari desain Hotel Sheraton Bandung



Gambar 6. Layout terbuka dari desain Hotel Sheraton Senggigi Lombok.

Salah satu hotel yang beruntung dan mempunyai lahan luas namun tidak ditanami dengan pepohonan tinggi dan rindang adalah Hotel Royal Tulip Gunung Geulis Bogor. Hotel ini memanfaatkan ketinggian dari permukaan air laut sekitar 900 sampai 1200 meter, dibangun dengan menggunakan konsep *green layout* di *lobby*. Pada restorannya serta koridor di beberapa kamar-kamarnya secara terbuka (gambar 8), bahkan mempunyai fasilitas ruang terbuka dengan pemandangan bukit pepohonan yang sering dimanfaatkan untuk keperluan *wedding*, yoga dan beberapa aktivitas *selfie* (Swa Photo) bagi tamu (Gambar 7).



Gambar 7. Ruang terbuka Hotel Royal Tulip Gunung Geulis Bogor



Gambar 8. Desain bangunan Hotel berkonsep terbuka Royal Tulip Gunung Geulis Bogor

Beberapa contoh hotel tersebut memang mayoritas berada di daerah berudara sejuk, dan terbanyak memiliki lahan yang memungkinkan hotel dibangun dengan menggunakan layout dengan sirkulasi udara silang (*cross ventilation*) Hotel dengan lingkungan sekitar yang cukup luas sehingga dapat dirancang lansekap yang menunjang *green architecture* seperti pepohonan besar, tinggi dan rindang, kolam sehingga memungkinkan aliran angin yang cukup dan stabil, sekalipun hal ini terjadi di daerah yang cenderung sejuk. Maka, penunjang tersebut tetap diperlukan untuk mempertahankan aliran udara yang baik dan stabil mengingat negara tropis tetap mengalirkan udara hangat, sekalipun pada musim hujan.

Sebaiknya juga bangunan memiliki ketinggian tidak lebih dari 4-5 lantai. Kenyataan yang terjadi konsep *green* di hotel yang mempunyai lingkungan berudara sejuk, tetap menggunakan air conditioner di semua kamarnya. Berdasarkan pendapat para arsitek, memang sebaiknya dikondisikan demikian, mengingat cuaca di daerah tropis yang tidak sama untuk setiap waktu, dan menghindari masuknya serangga, nyamuk serta menghindari polusi suara (bising/ keributan). Konsep pelayanan hotel yang diutamakan antara lain adalah kenyamanan tamu, sehingga terbanyak menerapkan konsep *green* pada bangunan hotel di bagian *lobby*, restaurant, koridor antar kamar-kamar tentunya dengan desain sirkulasi udara yang baik.

Hotel di daerah pantai yang tetap memberikan fasilitas air conditionernya di kamar salah satunya adalah Hotel Banyan Tree Resort di Pulau Bintan, namun alat pendingin sering tidak digunakan tamu, Hotel ini mempunyai salah satu syarat penerapan konsep *green*, yaitu lingkungan yang luas, dengan pepohonan tinggi dan rindang, bangunan hanya satu lantai, kamar di fasilitasi jendela dan pintu yang besar dan dapat dibuka lebar, sehingga udara tidak panas dan dengan perawatan tanaman yang baik tidak mendatangkan

serangga dan nyamuk. Kenyamanan tamu tanpa menggunakan fasilitas pendingin akan dapat dinikmati,

Beberapa hotel di Pusat Kota Jakarta, yang menonjolkan konsep *green* pada bangunannya, dapat diambil beberapa contoh, diantaranya, Hotel Double Tree by Hilton yang berada di pusat kota Jakarta, yang terletak di jalan raya utama dengan pemandangan untuk tujuan santai tidak akan dapat dipenuhi, karena dikelilingi oleh bangunan-bangunan. Hotel ini dibangun dengan lobby, restoran terbuka kearah tengah kolam renang yang sekelilingnya ditumbuhi oleh pepohonan rindang dan tinggi, terutama restoran, lounge tamu leluasa memilih lokasi tempat untuk bersantap didalam ruangan yang di batasi kaca besar dan tinggi atau memilih di alam terbuka dengan di rindangi pepohonan (Gambar 9).



Gambar 9. Ruang terbuka Hotel Double Tree by Hilton Jakarta



Gambar 10. Desain bangunan Hotel berkonsep green Hotel Double Tree by Hilton Jakarta

Veranda Hotel, terletak di pinggir kota Jakarta dengan pemandangan sekitar

jalan layang (*fly over*) dan bangunan rumah sakit serta bangunan lainnya. Hotel ini mengusung *green concept* yang diterapkan di area *lobby* dan restoran dengan menggunakan jendela besar dan tinggi dan memberikan ruang terbuka kearah kolam renang dengan pepohonan sebagai pemandangan yang sering digunakan suatu komunitas berkumpul dan ber swa foto dengan latar belakang bangunan dan pohon yang indah bila di lakukan pada malam hari, namun kamar tetap menggunakan alat pendingin dan koridor kamar tidak dibuat terbuka.

Hotel yang pernah mendapatkan penghargaan *green concept*, seperti Hyatt Regency Yogyakarta, memang patut mendapatkan penghargaan. Hotel ini berhasil memanfaatkan lahan seluas 22 Ha.yang dimilikinya untuk menciptakan konsep konsep *green building* untuk huniannya dengan *landscape garden hotel*. Hotel ini memiliki restoran favorit baik untuk tamu menginap atau tamu umum bernama Kemangi Bistro dengan area terbuka beratap pohon anggur hutan yang sudah berumur ratusan tahun yang menciptakan suasana kebun yang sangat kental, selain itu Hotel Hyatt Regency Yogyakarta memanfaatkan lahan yang ada untuk membuat angkringan yang eksotik dengan penataan terbuka menghadap lapangan golf. Hotel dengan ruang terbuka hampir diseluruh ruangan namun pada setiap kamar ini tetap menyediakan alat pendingin dengan kaca besar bertirai.

Hotel di tengah pusat kota Yogyakarta, Grand Ina Malioboro dengan bangunan kuno yang didirikan awal ditahun 1908 tanpa dirubah penampilannya, membuat atmosfir hampir seluruh ruangan sejuk karena mempunyai ukuran plafond yang tinggi, sehingga sirkulasi udaranya baik. Alia Solo, terletak di pusat kota Surakarta sama sekali tidak mempunyai ruang untuk pemandangan hijau, namun sama halnya dengan Ina Hotel berhasil mendesain ruangan dengan *cross* sirkulasi, sehingga memberikan kenyamanan bagi tamu-tamunya.

Salah satu standar CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*) atau yang selanjutnya disebut panduan pelaksanaan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan di Hotel berdasarkan panduan operasional dari Keputusan Menteri Kesehatan (KM RI, 2020). Standar CHSE juga berkaitan dengan standar dan sertifikasi kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan sektor pariwisata dalam masa penanganan pandemi Covid-19 (PM RI, 2020).

Sedangkan, Kelestarian Lingkungan adalah keadaan untuk mempertahankan kondisi lingkungan agar terhindar dari kerusakan dan penurunan kualitas melalui pemanfaatan secara bijaksana serta menjamin kesinambungan persediaan sumber daya alam dan lingkungan di masa yang akan datang. Salah satunya adalah membangun dan menyediakan ruang terbuka sebagai langkah pemanfaatan secara bijaksana dan menjamin kesinambungan sumber daya manusia yang sehat terutama dari ancaman virus covid 19 yang menurut literature kedokteran dapat dicegah melalui sinar matahari yang mengandung vitamin D, yang akan menyinari ruangan terbuka.

Kondisi ini dinilai aman dalam masa pandemi ini, daripada penyediaan ruang tertutup ber ac yang sangat berbahaya karena sirkulasi udara yang tidak sehat. Beberapa hotel yang telah bersertifikat CHSE memberikan fasilitas balkon pada kamar, sehingga standar CHSE pada kelestarian lingkungan terpenuhi. Hotel tersebut adalah, Hotel Le Eminence Cipanas, Pullman Ciawi Vimala Hills Resort Spa & Convention Hotel Ciawi, Pesona Alam Resort & Spa Cisarua Bogor). Kondisi ini sesuai dengan Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan Hotel tahun 2020 (Indonesia, 2020) yaitu menjaga kualitas udara dengan mengoptimalkan sirkulasi udara dan sinar matahari).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Beberapa contoh hotel di kota yang telah diulas yang mengusung *green concept*, memang hanya terbatas pada area *lobby*, restoran, rasanya memang tidak disarankan dan jarang/ dilakukan kombinasi dalam penerapan *green concept* pada kamar, karena Indonesia merupakan negara tropis dengan kondisi cuaca kadang tidak menentu.

Beberapa contoh hotel di luar kota (pegunungan dan pantai), diharapkan dapat menerapkan *green concept* secara menyeluruh karena didukung oleh udara berhawa sejuk dan udara terbuka, pada kenyataannya hampir sama dengan hotel-hotel di kota, tidak semua menerapkan *green concept* sampai ke kamar.

Merancang sebuah hotel dengan konsep *green* desain, dapat dilakukan untuk ruangan kamar hotel, corridor, restaurant dan *lobby*. Disain ruang dengan arah/sirkulasi angin yang diarahkan ke ruang-ruang yang diperlukan. Bila diketahui semakin tinggi bangunan, maka aliran angin semakin cepat. Dalam perancangan dasar, memperhatikan sirkulasi udara dalam ruang yang harus selalu mengalir, hal ini disiasati dengan *cross ventilation*, namun desain seperti akan sulit bila tidak memungkinkan adanya penempatan ventilasi silang, dari hal ini baru dicarikan alternatif dengan bantuan alat, tetapi tentu bukan *air conditioner*, melainkan semacam pipa yang jauh lebih *flexibel* dapat mengalirkan udara/angin sesuai keinginan tujuannya (Sumber: wawancara dengan seorang arsitek).

Penerapan *green building* pada disain hotel sangat bisa dilakukan dengan derajat maksimal, dengan persyaratan/*basic design requirement* yaitu; (1) Lingkungan sekitar cukup luas sehingga dapat dirancang lansekap yang menunjang *green architecture* seperti, kolam, pohon besar yang rindang, aliran angin yang cukup dan stabil; (2) Iklim yang ideal adalah sejuk dingin seperti di puncak atau pegunungan; (3) *Cross*

ventilation tetap harus dibantu secara mekanis; dan (4) Ketinggian bangunan tidak lebih dari 4-5 lapis. Beberapa syarat ini sebagai dasar rancangan agar bangunan memiliki derajat ‘*green architecture*’ yang maksimal. Sebagai contoh dengan kondisi hotel tanpa menggunakan air conditioner, Arsitek lain dengan pengalaman mendisain di Bali, menjelaskan bahwa hampir semua hotel di Bali menggunakan *air conditioner*. Kamar hotel daerah tropis sebaiknya memang menggunakan air conditioner kecuali khusus untuk tamu *back packer* di resort beach, cukup gunakan pengudaraan non elektrik saja (Sumber: wawancara dengan seorang arsitek).

Saran

Secara khusus, untuk hotel di dalam kota yang padat adalah sangat disarankan mempunyai konsep *green building* agar mendapatkan *view* terbaik, luas, nyaman dengan kehijauan dan udara utamanya pada masa pandemi seperti sekarang ini. Namun, biaya perawatan akan menjadi tinggi jika lokasi hotel berada di tengah kota karena dampak polusi udara dan kebisingan suara kendaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, Y. H., & Pearce, A. R. (2013). Green luxury: a case study of two green Hotels. *Journal of Green Building*, 8(1): 90-119.
- Alexander, S., & Kennedy, C. (2002). *Green hotels: Opportunities and resources for success*. Portland: Zero Waste Alliance.
- Amandeep, A. (2017). Green hotels and sustainable hotel operations in India. *International Journal of Management and Social Sciences Research*, 6(2): 9-16.
- Apriyono, A. (2017). Ini Dia 10 Hotel Ramah Lingkungan Pemenang Green Hotel Award. Diakses pada 28 September 2017, dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3110639/ini-dia-10-hotel-ramah-lingkungan-pemenang-green-hotel-award>. 28 Sep 2017.
- Basten, V., Latief, Y., Berawi, M. A., & Muliarto, H. (2018). Green Building Premium Cost Analysis in Indonesia Using Work Breakdown Structure Method. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 124(1):1-16
- Chengcai, T., Qianqian, Z., Nana, Q., Yan, S., Shushu, W., & Ling, F. (2017). A Review of Green Development in the Tourism Industry. *Journal of Resources and Ecology*: 8(5), 449-459.
- Creswell, J. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewiyana, E., Ibrahim, N., & Hajar, N. H. (2016). The Green Aspects of Adaptive Reuse of Hotel Penaga. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 222: 631-643.
- Eichholtz, P., Kok, N., & Quigley, J. M. (2013). The economics of green building. *Review of Economics and Statistics*, 95(1): 50-63.
- Indonesia. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan Hotel*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kalua, A. (2015). Economic sustainability of green building practices in least developed countries. *Journal of Civil Engineering and Construction Technology*, 6(5): 71-79.
- Kamal, M., & Gani, M. O. (2016). A critical review on importance of eco-structure building or green building in Bangladesh. *International Journal of Business Administration*, 7(3): 166-180.
- Karyono, T. H. (2010). *Green architecture; pengantar pemahaman arsitektur hijau di Indonesia post modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keputusan Menteri Republik Indonesia HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).

- Laeq, M. Y., Khursheed Ahmad, S., & Altamash, K. (2017). Green Building: Concepts and Awareness. *International Research Journal of Engineering and Technology (IRJET)*, 4(7).
- Lee, S., Lee, B., Kim, J., & Kim, J. (2013). A financing model to solve financial barriers for implementing green building projects. *The Scientific World Journal*, 2013, 1–10.
- Luo, W., Kanzaki, M., & Matsushita, K. (2017). Promoting green buildings: Do Chinese consumers care about green building enhancements? *International Journal of Consumer Studies*, 41(5), 545-557
- Marie, A.L., Sulisty, T. D., & Ratnaningtyas, H. (2021). Pengaruh Interaksi Sosial dan Kebersihan Hotel Terhadap Niat Pemesanan Hotel Melalui Risiko Kesehatan Pada Hotel Mercure, Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(2): 169-177.
- Ogbeide, G. C. (2012). Perception of green Hotels in the 21st century. *Journal of Tourism Insights*, 3(1), 1–9.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 *Tentang Standar dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan Sektor Pariwisata dalam Masa Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019*.
- Rahman, I., Reynolds, D., & Svaren, S. (2012). How “green” are North American hotels? An exploration of low-cost adoption practices. *International Journal of Hospitality Management*: 31(3): 720-727.
- Sinangjoyo, N. J. (2013). Green Hotel sebagai Daya Saing Suatu Destinasi. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2): 83-93.
- Sitanggang, Y. (2020). Green Building and Good Architecture. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 12(2): 24-33.
- Tierney, P., Hunt, M., & Latkova, P. (2011). Do Travelers Support Green Practices and Sustainable Development. *Journal of Tourism Insights*, 2(2): 1–16.
- UNWTO. (2018). *UNWTO Tourism Highlights 2018 Editions*. Madrid: UNWTO.
- Wang, W., Zhang, S., & Pasquire, C. (2018). Factors for The Adoption of Green Building Specifications in China. *International Journal of Building Pathology and Adaptation*., 36(3): 254-267.
- Wirjomartono, B. (2015). “Green building” and sustainable development policy in Indonesia since 2004. *International Journal of Sustainable Building Technology and Urban Development*, 6(2): 82-89.
- Yu, Y., Li, X., & Jai, T. M. C. (2017). The impact of green experience on customer satisfaction: Evidence from TripAdvisor. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*., 29(5): 1340–1361.